

KRITIK SANAD DAN MATAN

(Telaah Kitab Khulasoh Adz-zahabiyah fi Qawaidi oleh Dr. Tageldin Abbas)

Melia Novera, Vina Qurrotu A'yun

STIQ Ar-Rahman Bogor

amelianovera01@gmail.com, vienayun@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the method of criticism of Sanad and Matan. In the Hadith studies, both aspects are equally important. Sanad is a series of narrators who convey the hadith, while matan is the content of the hadith itself. To find out the quality of a hadith we must find out the quality of its transmitters and content. Therefore, this paper is important because it discusses the method of criticism of Sanad and Matan. includes the critical methodology of sanad and matan seen in the periods of the Prophet, Companions, Tabi'in, and Tabi' tabi'in. In this study the author uses a historical approach, and in analyzing the data the author uses the descriptive-analysis method. Regarding the critical study of hadith, it has actually been carried out since the time of the Prophet and his companions. However, the criticism of sanad and matan in the initial phase has not been formulated as systematically and methodologically as in the final phase (alMuta'akhirin). This is because there is still the figure of the prophet as an authoritative source to ask (clarify) the news that friends hear. After the death of the Prophet Muhammad SAW, there have not been many problems in the hadith, apart from that there are still friends who always maintain their honesty and do not want to lie in the name of the Prophet SAW. Criticism of hadith during the time of the Companions focused on testing the truth of whether the Prophet actually conveyed the hadith or not. The source of this paper comes from books/books, and journals that are relevant to the theme of the writing.

Keywords: *Method, Criticism, Sanad, Matan, Hadith*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas metode kritik sanad dan matan. Dalam hadis keduanya sama-sama pentingnya. Sanad adalah rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis, sedangkan matan adalah isi hadis itu sendiri. Untuk mengetahui kualitas suatu hadis kita mesti mencari tahu kualitas sanad dan matannya. Maka dari itu, tulisan ini penting karena membahas metode kritik sanad serta matan, meliputi metodologi kritik sanad dan matan yang dilihat pada periode Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' tabi'in. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan historis, dan dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Berkaitan kajian kritik hadis sebenarnya telah dilakukan sejak masa Nabi dan sahabat. Akan tetapi kritik sanad dan matan pada fase awal belum diformulasikan secara sistematis dan metodologis sebagaimana fase akhir (alMuta'akhirin). Hal ini karena masih ada sosok nabi sebagai sumber otoritatif untuk bertanya (mengklarifikasi) kabar yang didengar sahabat. Pasca wafat Nabi Muhammad SAW, problematika dalam hadis juga belum banyak bermunculan, selain itu masih terdapat sahabat yang senantiasa menjaga kejujurannya dan tidak mau berbohong atas nama Rasulullah SAW. Kritik hadis pada masa sahabat tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadis tersebut atau tidak. Sumber penelitian ini berasal dari buku/ kitab, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian.

Kata Kunci: *Metode, Kritik, Sanad, Matan, Hadis*

A. PENDAHULUAN

Sanad merupakan kumpulan perawi yang menukil isi hadis dari sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW. (Cut Fauziah, 2018). Ini merupakan sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada para perawi yang terlibat dalam rangkaian ini. Akan tetapi, bukan tidak mungkin terdapat berbagai kriteria yang harus ada pada para perawi dalam rangka memastikan kebenaran atau kesahihan suatu hadis. Hal ini disebabkan munculnya perang politik dan kepentingan pasca wafatnya ‘Usmān bin ‘Affān dengan menggunakan legitimasi aneka ucapan yang dianggap berasal dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dibutuhkan kejelian dalam mengidentifikasi rantai sanad sebuah hadis atau lebih populer disebut dengan metode kritik sanad. Selain sanad, dalam sebuah hadis juga mesti memuat sebuah matan. Matan hadis adalah isi hadis itu sendiri. Kedua unsur ini, yakni sanad dan matan, mesti diperiksa/dikritik agar sebuah hadis dapat diketahui kualitasnya. Pemeriksaan hadis ini bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad, melainkan bertujuan guna memeriksa kualitas hadis tersebut mengingat periwayat hadis tetap manusia biasa yang bisa jadi melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak. (Makhfud, 2018). Secara singkat, terdapat beberapa kriteria kaidah kesahihan hadis yakni ketersambungan sanad, kredibilitas periwayatnya, tak ada syāz dan ‘illah. (Zainal Arifin, 2018).

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library researc*) dengan menggunakan data primer yaitu Kitab *Khulasoh Adz-zahabiyah fi Qawaidi* oleh Dr. Tageldin Abbas. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kritik sanad dan kritik matan.

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan historis, dan dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode deskriptif-analisis.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Kritik

Secara Bahasa: Ilmu kritik (naqd) mengkritik agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk dari apa yang dikritik tersebut. (Ibrahim, 2004)

Secara istilah dibagi menjadi dua: a) Secara umum ilmu yang bersifat penjelasan yang meletakkan informasi dan wasilah dihadapan pengkritik, yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dan digunakan untuk menghukumi hukum yang selamat, kemudian bisa mengetahui, mensifati dan menghukumi. b) Secara khusus ilmu naqd dikalangan ulama hadis ada beberapa pengertian yaitu, ilmu yang mempelajari perawi dan yang di riwayatkan (sanad dan perawi) untuk membedakan baik dan yang buruk. Diantara contoh ilmu naqd yang paling nampak adalah jarah wat-ta’dil dan ‘ilalul hadis. (Zabidi, 1205 H)

Ulama lain berpendapat ilmu naqd adalah ilmu yang membahas perbedaan hadis shahih dan dhaif, dan cara menghukumi terhadap perawinya dengan cara menjarah dan menta'dil dengan riwayat khusus dan dengan petunjuk yang diketahui oleh ahli hadis. (Muhammad Zaghlul Salam, 2000)

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Kritik

a. Sejarah perkembangan ilmu kritik pada masa Nabi Muhammad SAW

Pada asalnya perkembangan ilmu naqd dikembalikan kepada Nabi Muhammad SAW yang membuat hukum itu sendiri. Jadi terbukti beliaulah orang pertama yang mengemukakan pendapatnya tentang sebagian sahabat Aisyah, dari orang-orang muslimin dan orang-orang munafik, maka beliau berkata mengenai Uyainah bin Hasan; (Abu Daud, 1983)

Bi'sa akhul 'asyir “sungguh malangnya saudara sebangsa” ini menjadi dalil yang memperkuat kebolehan dari ilmu naqd, jarh wa ta'dil dengan menyesuaikan pemahaman dari ulama hadis, namun kritik itu sangat terbatas jika tidak diperlukan secara mendesak karena kehadiran Nabi SAW diantara mereka.

Para sahabat menahan diri untuk tidak berbohong, lalu bagaimana mungkin mereka tidak mendengar hadis ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (صحيح مسلم: 3)

Hadis ini menandakan bahwa tidak ada alasan sahabat untuk berbohong pada masa mereka saat mereka bersama. Dengan ini kita menjadi tahu bahwa ilmu ini tetap disandarkan kembali kepada Nabi walaupun pada akhirnya ilmu ini dituliskan atau disusun setelah wafatnya Nabi SAW. Dan Beliau sendirilah yang pertama kali memperlihatkan pemikirannya tentang ilmu naqd ini dan kebolehan dari ilmu naqd tersebut yang disebut ilmu Jarh wa ta'dil.

Dari konteks hadits ini Nabi pernah mengkritik sebuah kabilah dan itu menjadi tanda bolehnya kritik. Namun pada zaman Nabi SAW. kritikan jarang sekali terjadi disebabkan karena dua hal: a) Nabi Muhammad SAW. masih ada bersama sahabat. b) Para sahabat bersih dari kebohongan.

b. Sejarah perkembangan ilmu kritik pada Masa Sahabat

Ilmu Naqd pada zaman sahabat tidaklah jauh berbeda dengan pada masa Nabi, yang mana objek kritik pada zaman sahabat itu sedikit karena tidak ada yang dicurigai agamanya. Namun ada beberapa kaedah yang perlu dipahami yaitu:

- 1) Pada Zaman Abu Bakar Ash Shiddiq (w. 13 H) metodenya *Al Haythah Wat Tatsabbut* yaitu berhati hati kemudian menetapkan.
- 2) Pada Masa Umar Bin Khattab (w. 23 H) metodenya *Laa Tuqbalu Riwayah Bighairi Syahid* yaitu tidak menerima riwayat yang tidak ada saksinya (Riwayat lain).
- 3) Pada Zaman Utsman Bin Affan (w. 35 H) metodenya *'Aradhu Riwayah 'Ala Jumhuri*

Ruwah yaitu menampilkan suatu riwayat pada perawi lainnya.

- 4) Pada Zaman Ali Bin Abi Thalib (w. 40 H) *Al Istihlaf 'Alaa Riwayah* yaitu bersumpah atas suatu Riwayat.
- 5) *Al Iqlalu Minarriwayah* yaitu meminimalisir periwayatan hadis
- 6) *Al-imsak 'Anittahdits Bimaa Ya'luu 'An Afhamil 'Ammah* yaitu al-imsak menahan membicarakan atau meriwayatkan apa-apa yang sulit di mengerti oleh Masyarakat umum.

c. Sejarah perkembangan ilmu kritik pada masa tabi'in

Ciri-ciri zaman mereka berbeda dengan zaman para Sahabat, dimana kritik menjadi lebih luas pada masa mereka karena kebutuhan yang meningkat, yaitu banyaknya orang yang mengaku-ngaku masuk Islam, namun tidak tulus, malah sebaliknya mereka adalah orang munafik yang menyusup dalam agama Islam.

- 1) Kepedulian dan kecintaan terhadap agama dan sunnah

Para Tabi'in sangat memperhatikan dan mencintai sunah karena sunah merupakan sumber kedua perundang-undangan, didalamnya terdapat halal dan haram, yang menjelaskan mengapa mereka sangat ketat dan berhati-hati dalam menerima riwayat.

- 2) Munculnya kebohongan dan pembenaran kebohongan

Terutama di negeri Syam, khususnya di Kufah di mana doktrin tersebut tersebar luas

bahkan Imam Malik tidak menggunakan hadis dari orang-orang Iraq sebagai bukti karena banyaknya kebohongan di antara mereka. Irak begitu terkenal dengan keadaannya sehingga disebut "Dar Al-Darb". Hadis dicetak di dalamnya sebagaimana dirham dicetak, dan masyarakat Madinah sangat tertarik dengan hadis mereka. Dan Malik berkata: (Hadis-hadis orang irak sama kedudukannya dengan hadis-hadis ahli kitab). Abdurrahman bin Mahdi memberitahunya: Wahai, Abu Abdullah, kami mendengarnya di negerimu, Madinah, Kami mendengar empat ratus hadis dalam empat puluh hari, dan kami, yaitu di irak, dalam satu hari, mendengar semua ini. Maka dia berkata kepadanya, Wahai Abdurrahman, dimana kami Dar Al-Darb? Dar Al-Darb adalah menyerang di malam hari dan menghabiskan waktu di siang hari. Dan Ibnu Syihab berkata: hadis ini berangkat dari kita dalam jarak yang sangat jauh dan kembali ke Irak dalam jarak yang sangat dekat. Abdullah bin amru bin ash berkata kepada sekelompok warga Irak yang datang memintanya untuk berbicara dengan mereka. Di antara rakyat Irak ada orang-orang yang berbohong, menipu dan mengejek

- 3) Banyaknya fitnah atau godaan

Munculnya perbedaan dalam hal keyakinan dan sekte antara kelompok yang menyebabkan perselisihan. Tidak ada kelompok orang yang lebih banyak berbohong selain kaum Syi'ah menurut ahli ilmu. Seperti munculnya Fitnah khawarij berkaitan tentang Imamah dan pemimpin. Muncul juga bid'ah dari golongan

Qadariyah, Murji'ah, dan Mu'tazilah dan yang lainnya. Muhammad bin Sirrin berkata: mereka bertanya tentang rantai sanad, namun saat terjadi fitnah, mereka berkata: dengarkan kami wahai orang-orangmu, kemudian dia melihat hadis ahli sunah dan mengambil hadis mereka, dan melihat hadis ahli bid'ah dan tidak mengambilnya. Ini adalah awal munculnya hadis palsu khususnya pada akhir masa tabi'in dan setelahnya.

4) Munculnya kaum zindiq

Contoh: Abdullah bin Saba seorang Yahudi, yang berdusta dan mengatakan tentang Nabi SAW bahwa Ali adalah khalifah, dan dia terus berdusta hingga mengatakan bahwa Ali adalah orang yang suci. Adapun Mukhtar bin Abi Ubaid Al-Kazab juga menyerang Irak di akhir masa sahabat dan mengaku nabi. Demikian pula yang dikemukakan Abdul Karim bin Abi al-Awja'i yang menyusun hadis-hadis dengan rantai sanad yang menipu orang-orang yang tidak memiliki ilmu disebut dengan ilmu jarh wa ta'dil. Tokoh yang terkenal adalah Ja'far Muhammad bin Sulaiman, dia mengarang empat ribu hadis palsu.

5) Lemahnya kemampuan mengingat pada banyak orang

Lemahnya kemampuan hafalan maksudnya lemahnya kedhabitan para rawi yang membuat para kritikus menyerukan pentingnya terutama pada abad kedua dan seterusnya.

6) Banyaknya para perawi dan hadis

Sejarah panjang perawi di kalangan sahabat membuat pelacakan dan pendalaman

riwayat menjadi suatu keharusan, terutama pada abad ketiga dan seterusnya.

Dengan seiring berjalannya waktu, mulai berkembang keilmuan tentang kritik terhadap rawi seperti ilmu jarh wa ta'dil, ilmu 'ilalul hadis, jumlahnya terlalu banyak dalam satu buku sehingga para ulama memutuskan untuk memisahkannya ke dalam buku khusus. Misalnya:

(a) Kitab tentang persoalan

Para pelajar hadis menuliskan apa yang mereka dengar dari gurunya tentang kritik matan dan sanad. Buku-buku tersebut berisi informasi yang sangat detail dan jelas, dan kami memiliki beberapa di antaranya: As'ilah ad-Darami li Ibni Ma'in dan al-Maimuni li Imam Ahmad rahimahullah.

(b) Kitab Musnad atau kitab-kitab bab fihiyah

Ada diantara mereka yang menuliskan catatan langsung setelah hadis tersebut, apakah hadis tersebut digolongkan menurut babnya atau berdasarkan alur dalilnya, seperti musnad nu'alal Ya'qub bin Syaibah, Kitab I'lal karya at-Tirmidzi, termasuk kitab Sunan, Kitab I'lal karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi, begitu juga dengan al-Majrahn karya Ibnu Hibban al-Basti, kita menemukan dalam buku-buku ini kritik rawi terhadap pendapat mereka dan tinjauan terhadap tujuan-tujuan mereka sebagai bukti yang disebutkan dalam biografi mereka.

(c) Kitab Jarh wa Ta'dil

Beberapa pengkritik pada saat itu fokus pada mengklasifikasikan buku-buku

terpisah dalam kritik pelaku hadis tanpa memasukkan informasi tentang hadis itu sendiri, seperti yang dilakukan Ibn Abi Hatim dalam bukunya Jarh wa Ta'dil yang penuh dengan kritik tentang pelaku hadis dan kesalahan mereka.

Kumpulan buku tersebut di atas mencatat alasan-alasan yang berkaitan dengan rantai sanad, terutama yang berasal dari bahasa lidah orang-orang terdahulu, sehingga orang-orang mutaakhirin mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang panjang, sehingga membuat orang-orang mutaakhirin menghapus rantai sanad mereka, karena panjangnya dan hanya mengkritik saja, seperti dalam kitab “al-Mazi, az-Zahabi, Ibnu Hajr.

Pada masa tabiin bermunculan ulama-ulama besar dalam ilmu kritik, namun jumlah mereka sedikit karena kurangnya ulama pada abad pertama, diantara mereka yang paling terkenal adalah Muhammad bin Syihab az-Zuhri yang paling energik dan ambisius dalam mencari hadis, menelitinya dan paling waspada. Di antaranya yang berbicara tentang Jarh wa Ta'dil adalah: Sa'id bin Musayyab w. 91 H, Ali bin Husein bin Ali w. 94 H, Urwah bin Zubair w. 94 H, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf w. 94 H (pendapat lain w. 104 H), Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam w. 94 H, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud w. 98 H, Abu Ustman an-Nahdi w. 100 H, Said bin Hajr w. 95 H, Kharijah bin

Zaid bin Tsabit w. 100 H, Sulaiman bin Yasar w. 108 H, Amir bin Syarhil asy-Sya'bi w. 103 H, Al-Qosim bin Muhammad bin Abi Bakr w. 106 H, Salim bin Abdullah bin Umar w. 106 H, Thawus bin Kisyah w. 106 H, Muhammad bin Sirrin al-Anshori w. 110 H, Hasan al-Basri w. 110 H, Az-zuhri w. 125 H, Said bin Ibrahim w. 135 H, Yahya bin Said al-Anshori w. 143 H, Ayyub As-Sakhtayani w. 131 H, dan Hisyam bin Urwah w. 146 H.

Pada masa sahabat dan tabiin hampir tidak ada orang yang lemah atau berbohong kecuali satu demi satu dan jumlahnya sedikit seperti al-Haris al-A'war w. 65 H dan Mukhtar Kazb w. 67 H.

d. Sejarah perkembangan ilmu kritik pada masa tabi' tabi'in

Karakteristik ilmu kritik pada zaman tabi' tabiin tidak berbeda jauh dengan ilmu kritik yang ada pada zaman para tabi'in yang mana kritikan itu semakin meluas pada zamannya, sesuai dengan semakin bertambahnya kebutuhan yang semakin meningkat dan bermunculanlah ulama-ulama besar dari mereka dalam ilmu kritik dan kritik sanad, mencari yang lemah dan mencari alasan penukilannya. Diantara ulama-ulama besar yang menonjol di ilmu jarh wa ta'dil ini adalah:

- 1) Malik bin Anas “73 H – 179 H”. Dia tinggal di kota Madinah
- 2) Sufyan bin Ainiya (107 H – 198 H) tinggal di Mekkah.

- 3) Sufyan Al-Tsawri (97 H – 161 H) tinggal di Kuufah.
- 4) Syu'bah “82 H - 160 H”. Dia tinggal di Basrah.
- 5) Hammad bin Zaid “98 H - 179 H”. Dia tinggal di Basrah.
- 6) Al-Awza'i “88 H - 158 H.” Hidup Syam
- 7) Waki' bin Al-Jarrah “127 H – 197 H”. Hidup Kuufah
- 8) Ibnu Namiir “115 H - 199 H”. Hidup Kuufah
- 9) Yahya bin Saeed Al-Qattan “120 H - 198 H”. Hidup Basrah.
- 10) Abdurrahman bin Mahdi “125 H - 198 H”. Hidup Basrah.
- 11) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits Al-Fazari “158 H”. Hidup di Syam
- 12) Abu Mushar “140 H - 218 H”. Hidup Syam
- 13) Al-Layth bin Saad bin Abdul Rahman Al-Misri “94 H - 175 H”.
- 14) Ibnu Al-Mubarak “118 H”.
- 15) Muhammad bin Idris Al-Syafi'i hidup antara tahun 150 H dan 204 H

Di antara mereka ada dua yang paling menonjol dalam mendalami ilmu kitab sunan, yaitu Yahya bin Saeed dan Abdurrahman, Mereka adalah ahli jarh wa ta'dil dalam menentukan baik atau buruknya seorang perawi. Siapa yang dikatakan dhoif dari kedua perawi ini kemungkinan besar perawi itu dhaif, dan barang siapa yg di katakan tsiqahh oleh kedua perawi itu kemungkinan besar perawi itu tsiqah. Dan barang siapa yang berselisih dalam menentukan

jarh wa ta'dil dan ini sangat sedikit dalam menentukan ijtihaad dalam perkara ini.

3. Metode Kritik Sanad dan Matan pada Masa Tabi' Tabi'in

Metode kritik sanad dan matan pada masa tabi' tabi'in ada tiga yaitu:

a. Kritis

Para ahli hadis menyebutkan sekelompok kritikus yang menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang bersikap berlebihan terhadap kritik, kasar terhadap kritik, dan agak ketat dalam memperlakukan kritik. Ada dua macam:

(1) Keras secara umum

Dianggap terlalu berlebihan dalam mengkritik para perawi secara keseluruhan tanpa detail spesifik, ini adalah tipe yang paling umum.

(2) Keras secara khusus

Dianggap terlalu berlebihan dalam mengkritik para perawi dari suatu Negara atau mazhab tertentu dan sejenisnya. Akan disebutkan dalam dua jenis tersebut yang paling terkenal diantara mereka yang digambarkan tegas dalam mengkritik, yaitu:

(a) Syu'bah bin al-Hajaj

Nama lengkapnya Imam al-Hafizh al-'Alim Amirul Mukminin di dalam ilmu hadis: Syu'bah bin al-Hajaj bin al-wardi. Abu Bustam al-Azdi adalah seorang imam dengan bukti yang terbukti dan kritikus yang

kritis, seorang yang shalih, zuhud, rezekinya murah, pemimpin dalam ilmu dan pekerjaan, yang tidak berhubungan dengan sahabat, dan dialah orang pertama yang memperlakukan jarh dan bersikap adil. Beliau wafat pada tahun seratus enam puluh. Imam Al-Nasa'i berkata: "Orang yang dapat dipercaya mempunyai ilmu Allah dan Rasul-Nya ada tiga yaitu Syu'bah bin Al-Hajjaj, Malik bin Anas, dan Yahya bin Saeed Al-Qattan.

(b) Yahya bin Said al-Qoththan

Nama lengkapnya Dialah Imam Besar, Amirul Mukminin dalam hadis, Yahya bin Saeed bin Faroukh Abu Saeed Al-Basri, Al-Qattan, Hafiz, memberi saya perhatian paling lengkap mengenai masalah ini, dan dia melakukan perjalanan mengenai hal itu, dan para menetapkan menang, dan baginya yang paling utama adalah hafalan, dan dia berbicara tentang sanad dan ilal. Dia adalah orang yang dapat dipercaya, tabah, yang unggul kesalehan, dan pemahamannya serta pengetahuannya. Dia wafat tahun 198 H.

(c) Yahya bin Mu'in

Nama lengkapnya Dia adalah Imam Besar syaikh ulama hadis, Yahya bin Ma'in bin 'Aun Abu Zakaria al-Baghdadi. Beliau adalah seorang imam dalam jarh wa ta'dil, beliau fasih dalam hafalan dan pemahaman, beliau menolak urusan dunia demi keasyikan dengan sunnah, menaruh perhatian yang besar terhadapnya, mengumpulkannya, dan menghafalkannya

hingga menjadi ilmu yang patut ditiru, Imam yang ditelusuri kembali kepadanya. Beliau meninggal pada tahun 233 H.

b. Moderat

Imam az-Zahabi menjelaskan arti moderasi, sumpah moderat dan adil, para ulama mempunyai pendapatnya masing-masing dan merasa puas dengannya. Mereka tidak melemahkan kecuali dengan jarh, mereka tidak mengubahnya kecuali dengan ilmu. diantara salah satu orang yang paling terkenal yang digambarkan sebagai orang yang moderat dan adil yaitu Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan as-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Abu Zur'ah ar-Razi, Daruquthni, an-Nawawi, al-Iraqi, az-Zahabi, Ibnu Hajar dan yang lainnya. Para ulama sepakat menerima pernyataan orang-orang moderat ini dan menerima keputusan mereka karena mereka yang paling dekat dengan kebenaran dan lebih baik mengatakan kebenaran karena sikap moderat dan adil mereka.

Kami tidak mengklaim bahwa mereka sempurna, namun mereka adalah orang-orang yang paling benar dan paling jarang melakukan kesalahan, dan paling adil diantara mereka. Jauhkan mereka jarh, jika mereka sepakat untuk mengadakan amandemen atau merugikan maka kutuklah dia, gigitlah dia dengan tanganmu dan jangan menikahnya, jika tidak kamu akan menyesalnya, ini adalah rujukan kepada orang-orang ekstrimis dan orang-orang toleran, maka tidak masalah dengannya, jadi lupakan masalah ini dan fokus pada permasalahannya karena demi Allah jika bukan karena banyaknya hafalan

khutbah para zindiqah di minbar, hukum-hukum mereka yang adil dan disepakati banyak sekali, mereka mewakili persentase terbesar dari perkatan mereka mengenai sanad, cukuplah untuk menentukan keaslian sanad ini dengan merujuk ke kitab tahzib at-tahzib karya Ibnu Hajar, sebagian besar setuju untuk mengautentikasi beberapa perawi, sama seperti mereka sebagian besar setuju melemahkan beberapa perawi dan ini adalah salah satu bukti terbesar keadilan mereka, komitmen keseluruhan mereka terhadap aturan berfikir kritis (Jarh wa ta'dil). Mereka dibedakan dalam menjelaskan keadaan perawi berdasarkan beberapa ciri penting sebagai berikut:

- 1) Amanah dalam menilai
- 2) Ketelitian dalam memberikan keputusan
- 3) Komitmen terhadap etika dalam mengkritik

c. Toleran

Kegagalan memperhatikan aturan dan kendali yang ditetapkan para ulama dalam metode kritik untuk mengautentikasi perawi dengan toleransi dalam penerapannya. Moderasi adalah keutamaan diantara dua kekurangan yang menerapkannya, atau dia menyepakati aturan-aturan yang lebih ringan dan berselisih dengan mayoritas ulama, lalu bersikap lunak dan toleran, kedua-duanya tidak dipertimbangkan. Berikut adalah diantara orang yang terkenal karena kelonggarannya dalam metode kritik, jarh wa ta'dil yaitu:

- 1) Ibnu Hibban al-Basti: kata ulama ibnu hibban, beliau luas dalam langkahnya dalam hal jarh.

- 2) Abu Isa al-Tirmidzi: dia menganggapnya termasuk orang yang toleran dan dermawan.
- 3) Abu Abdullah al-Hakim: Ibnu Shalah menganggapnya sebagai salah satu orang yang toleran dan dia berkata tentang al-Hakim.
- 4) Abu Bakr al-Baihaqi: al-Hafiz az-Zahabi menganggapnya termasuk orang yang toleran.

4. Kaidah yang Perlu Diperhatikan dalam Kritik Sanad Hadis

Dalam pembahasan ini beberapa kaidah yang digunakan dan ditetapkan oleh para ulama hadis dalam mengkritisi mata rantai sanad, seperti: ilmu nama-nama perawi, ilmu sejarah perawi, ilmu kunyah dan yang lainnya.

a) Sanad

Pengertian Sanad, secara bahasa: apa-apa yang muncul dari bumi. Adapun sanad secara istilah adalah rantai perawi yang meriwayatkan hadis Nabi SAW sampai mereka mencatatnya dalam kitab hadis mereka. Sebaliknya sanad inilah yang disebut dengan sanad, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jama'ah: karena penghafalnya bergantung kepada kesahihan atau kelemahan hadis tersebut. Sanad ini merupakan bagian yang hakiki dari hadis, maka dari itu dikatakan ilmu sanad adalah setengah dari ilmu-ilmu hadis. Sanad adalah pedoman yang menilai segala sesuatu yang dikatakan, sebuah hadis yang tidak memiliki sanad ibarat rumah yang tidak memiliki atap atau pondasi.

Misalnya:

يسمى : الإسناد = أو الرواة	يسمى : المتن = أو المروى
قَالَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

يسمى الواحد: راوى	المتن = المروى
قَالَ: الْبُخَارِيُّ	
قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ	
قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ	
قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ	
قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ	
قَالَ : أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي	
يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

b) Pentingnya sanad dan ketertarikan ulama terhadapnya

Sanad merupakan salah satu ciri khusus umat Nabi Muhammad SAW, karena itulah sebabnya para ulama menaruh perhatian pada sanad. Abdullah bin al-Mubarak berkata: sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad, siapapun yang ingin mengatakan apapun

yang dia inginkan. Muhammad bin Sirrin berkata: ilmu ini adalah agama, maka berhati-hatilah dari siapa kamu mengambil agamamu. Sufyan ats-Tsauri berkata: sanad adalah senjata orang mukmin, maka jika dia tidak membawa senjata, lalu dengan apa berperang? Oleh karena itu, ketika orang-orang bid'ah ditanya siapa yang mengambil hadis tersebut, mereka akan diam saja agar tidak membeberkan diri. Karena pentingnya sanad ini di kalangan cendekiawan Muslim, maka penggunaannya telah melampaui semua ilmu pengetahuan, seperti Sastra Arab, Sejarah, Kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya. Suatu ketika ketertarikan umat Islam terhadap sanad memunculkan ilmu yang disebut “ilmu jarh wa ta’dil”, seperti yang dikatakan oleh orintalis springer “Muslim mempelajari biografi hampir setengah juta perawi dan semua itu demi hadis Nabi yang mulia.

c) Munculnya fitnah dan persoalan tentang sanad

Muhammad Ibnu Sirrin mengatakan: mereka tidak menanyakan tentang sanad, kapan terjadinya fitnah yaitu perang antara Ali dan Muawiyah r.a, mereka berkata: sebutkan kami orang-orangmu, dia akan melihat ahli sunnah dan mengambil hadis mereka, dan melihat ahli Bid'ah: hadisnya tidak boleh diambil. Orang-orang Muslim mulai memperhatikan persoalan sanad setelah kejadian itu. Sejak saat itu aktiflah gerakan rekayasa, dan para ulama hadis mengambil tindakan preventif untuk mencegah para pembohong menyebarkan kebohongannya, untuk menjaga sunah maka

mereka menggunakan senjata tersebut “sanad”. Imam ats-Tsauri mengatakan: ketika para pembohong menciptakan bukti-bukti palsu dan kami menggunakan sejarah perawi untuk melawan mereka.

d) Ilmu Kritik Sanad dan Kaidahnya

- (1) Pentingnya kritik sanad di kalangan ulama hadis dan metodenya

Pentingnya sanad membuat para pendengar mengkritisnya sebelum matan, sebab sanad adalah jalan menuju matan, karenanya harus diverifikasi terlebih dahulu, maka dari itu para ulama hadis memperhatikan cara mengkritisi sanad tersebut. Cara para ulama hadis dalam menjamin terpenuhinya ada lima syarat kesahihan yang disepakati oleh ulama hadis: kebersambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, hadis terhindar dari syaz, terhindar dari illat. Kemudian berdasarkan kondisi tersebut mereka membagi hadis pada tahap kritik pertama menjadi shahih dan dhaif, hingga Imam at-Tirmidzi datang. Pada tahap kedua pengembangan pendekatan terminology ulama hadis, dia menambahkan istilah Hasan, istilahnya menjadi tiga: Shahih, Hasan, dan Dha'if. Namun metode kritik sanad terus berkembang melalui ratusan karya seperti kitab jarh wa ta'dil, ilmu I'lalul hadis, aplikasi, perawi dan takhrij.

Jadi, ilmu kritik sanad hadis adalah memastikan bahwa rantai hadis memenuhi syarat keotentikan yang telah ditetapkan oleh para ulama sebagai keautentikan sanad hadis, yaitu: 1. kesinambungan sanad, 2. Keadilan para

perawi, 3. Kedhabitan para perawi, atau merupakan gambaran dalam diri perawi yang menerima musuhmu dan meriwayatkannya, yang mengakibatkan perkataannya batal dan tertolak menurut para ulama hadis, di dalamnya menggambarkan jarh dengan ciri-ciri antara lain melemahkan hadisnya dan tidak menerimanya, dan keduanya terbagi menjadi dapat diterima dan tidak dapat diterima.

- (2) Hubungan antara kritik sanad dan kritik matan:

Mata rantai sanad adalah para perawi, dan matan adalah lafaz hadisnya. Namun, ada relasi dan hubungan antara kritikan rantai sanad dengan kritikan matan dari rantai sanad, sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses yang mencakup beberapa hal, termasuk kritik terhadap matan. Karena menilai hadis memerlukan melihat rantai sanad dan matan secara bersamaan hubungan di antara mereka, ikatan itu hanyalah sebuah jalan ke arah yang benar. Banyaknya ucapan para imam al-Jarh wa Ta'dil dalam mengkritisi mata rantai sanad hadis tidak berarti mengabaikan kritik terhadap matan, sebagaimana penilaian para imam tersebut terhadap hadis. Ringkasan hasil proses kritis yang panjang, pilar terpentingnya adalah mempertimbangkan sejauh mana keutuhan rantai sanad dan matan secara bersama-sama.

Dr. Al-Jawabi menjelaskan keterkaitannya, beliau berkata: “Pentingnya mata rantai sanad membuat para pendengar khabar mengkritisnya sebelum jalur utama karena itu jalannya, sehingga harus diverifikasi

terlebih dahulu, dan itu membuat para ulama hadis, khususnya para ulama illal, menyebut rantai sanad dan nash sama-sama diriwayatkan, dan mengkritisnya. Matan dan rantai sanad tampak jelas dalam ilmu hadis dan ditegaskan dalam banyak pembahasannya sehingga perlu dilakukan kritik. Mereka bersama-sama dalam topik yang sama dan tujuannya selalu untuk mencapai penerimaan atau penolakan terhadap matan. Matan yang diterima biasanya diakhiri dengan matan yang benar, dan matan yang benar biasanya disanggah melalui rantai sanad yang benar, dan ini mungkin tidak benar. terjadi, maka penulis memasang rantai sanad yang benar untuk kebaikan Suatu subjek yang tidak menimbulkan kecurigaan dalam pandangannya bahwa itu adalah kata-kata murni hikmah atau lainnya tetapi bukan dari kata-kata, jadi Para ahli hadis menolaknya, padahal rantai sanadnya sah dan sehat maknanya. Bisa jadi matan tersebut shahih dengan rantai sanad dhaif, sehingga rantai sanad ditolak. Nilai matan dikoreksi jika jalur lain yang benar ditemukan untuknya.

(3) Karakteristik dan ciri-ciri kritikus:

Metode kritik di kalangan ulama hadis mempunyai karakteristik dan ciri-ciri penting yang patut diperhatikan dalam mengkritik dan mengusungnya sebagai berikut:

- (a) Amanah dalam menilai, sehingga mereka biasa menyebutkan kepada perawi apa yang dimilikinya, yang harus dilakukan, kebajikannya dan kesalahannya.

Muhammad ibn Sirin berkata: “Kamu zhalim kepada Saudaramu, jika kamu menyebutkan kesalahannya tetapi tidak menyebutkan keutamaannya.

- (b) Ketelitian dalam memberikan keputusan, seperti yang kalian ketahui dari mengikuti ucapan para ulama, bahwa dibaliknya ada ketelitian, dan ilmu mereka adalah kompilasi dari keadaan perawi. Apa yang mereka bicarakan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kritiknya, lalu mereka mengeluarkan keputusan yang sesuai tentangnya.
- (c) Ketaatan pada etika dalam mengkritik: Para ulama ini tidak menyimpang dari etika penelitian ilmiah yang shahih dalam kritik dan keputusannya, namun mereka tetap memerintahkan murid-muridnya untuk mematuhi etika dalam mengkritik, murid imam Syafi'i berkata: suatu hari imam syafi'i mendengar saya berkata: “Si Anu adalah pembohong,” dan dia berkata kepada saya: Wahai Ibrahim Al-Muzani: Jadikanlah perkataanmu sebaik-baiknya, dan jangan katakan dia pembohong, tapi katakan hadisnya tidak ada apa-apanya.

(4) Kaidah yang perlu diperhatikan dalam mengkritik sanad hadis

Pada topik kali ini saya akan membahas tentang kaidah dan prinsip yang digunakan oleh para ulama hadis dalam melestarikan perawi – sunnah – dan sebelum berbicara tentang kaidah ahli hadis, saya akan memberikan pengenalan

umum tentang pentingnya sanad secara umum, seperti yang dikatakan Syekh Sulaiman Al-Nadawi, rahimahullah - (wafat 1373 H) tentang hal itu, dengan mengatakan: “Perawi adalah hal yang perlu dan tidak ada kemungkinan untuk ilmu apa pun atau masalah apa pun, daripada sanad dan perawi, karena tidak mungkin setiap orang hadir dalam semua peristiwa. Oleh karena itu, pengetahuan tentang fakta-fakta bagi mereka yang tidak hadir di dalamnya tidak dapat dibayangkan kecuali melalui perawi secara lisan atau tulisan, demikian pula mereka yang lahir setelah peristiwa-peristiwa itu.”

Mereka hanya dapat mengetahui melalui perawi dari orang-orang sebelum mereka. Ini adalah sejarah bangsa-bangsa kuno dan sekarang, sekte dan agama, teori-teori para bijak dan filsuf, serta eksperimen dan penemuan ilmu pengetahuan mereka sampai kepada kita kecuali melalui sanad... Al-Qur'an juga diceritakan melalui perawi, tetapi ada perbedaan antara al-Qur'an dan hadis, yaitu bahwa Al-Qur'an diriwayatkan melalui seringnya riwayat dan hadis yang ditularkan melalui riwayat sejumlah orang, namun mereka bukannya tidak dikenal, melainkan mereka adalah orang-orang terkenal yang kondisinya diketahui, dan rantai sanadnya terpelihara.

Kaidah-kaidah ini dirangkum di bawah ini:

(a) **Kaidah pertama:** melarang berbohong dan menolak riwayat pembohong

Berbohong pada dasarnya adalah dosa besar, dan berbohong kepada Nabi Muhammad

SAW adalah salah satu dosa besar. Al-Nawawi (w. 676) mengatakan dalam tafsirnya tentang Sahih Muslim: “Itu Para ahli hukum dan kesepakatan telah sepakat bahwa haram berbohong bagi satu orang, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan tentang syara' dan perkataannya tentang wahyu dan dia berbohong karena Allah SWT? Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۝۳ النجم: 3

Artinya: “Dan dia tidak berbicara karena hawa nafsu kecuali wahyu yang diwahyukan), Surat Al-Najm (3)

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَتَّبِعُ الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang sesat adalah orang-orang bodoh yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan orang-orang yang menurut mereka adalah pendusta.(Surat An-Nahl: Ayat: (105).

Kata Imam Ibnu Abd al-Barr (w. 463 H) dalam tafsirnya. ayat ini, dia berkata: Maka bagiku adalah ketetapan tentang Allah SWT atau tentang Rasul-Nya melarang berbohong dan menolak narasi seorang pembohong-mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga teks kenabian dari penambahan.

Nabi SAW mengancam hukuman yang berat dan hukuman yang pedih bagi mereka yang berbohong, katanya: “Ceritakanlah tentang aku, dan tidak ada salahnya. Dan siapa pun yang berbohong tentang aku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka.”

Dan dalam hadits yang lain: “Berbohong tentang aku tidak sama dengan berbohong tentang orang lain. Dan dia mempunyai banyak riwayat, Dan siapa pun yang berbohong tentang aku dengan sengaja, maka hendaklah dia duduk di neraka, dan itu diriwayatkan dari sebagian ulama hadis, dia berkata: “Tidak ada hadis yang diketahui yang mengumpulkan tentang riwayat sepuluh orang yang dijanjikan surga kecuali ini, dan tidak ada hadis yang diriwayatkan lebih dari enam puluh para sahabatnya kecuali ini.” Hal ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzi (wafat tahun 597) adalah salah satu dari enam puluh sahabat, dan beliau mencantumkan riwayat-riwayat tersebut dalam pendahuluan topiknya, ini adalah prinsip wajibnya amanah dalam ilmu dan larangan pengkhianatan di dalamnya.

Hukuman bagi pendusta

Adapun hukuman bagi orang yang berdusta di dunia, telah dikatakan bahwa Nabi SAW memerintahkannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau bersabda mengenai orang yang berbohong kepadanya, “Pergilah, dan jika kamu menangkapnya, bunuhlah dia.” Namun riwayat tersebut lemah dan ada pasal di dalamnya, adapun hukuman tidak ada dalam pasal, dan didukung serta diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Abd al- Razzaq dalam bukunya, Ibnu al-Taimi, dari ayahnya r.a, bahwa Ali - ra dengan dia - berkata tentang siapa pun yang berbohong tentang Nabi saw dia harus dipenggal, dan orang yang berbohong tentang Utusan Allah SWT berhak menerima nasib

duniawi itu, karena orang yang tidak jujur telah diberikan pilihan akhirat adalah Neraka, dan ada laporan dari para pengikut keputusan ini.

Yahya bin Ma'in (w. 233) Ketika sebuah hadits tentang cinta, kesucian, dan penyembunyian disebutkan kepadanya, dia meninggal sebagai syahid, dari riwayat Suwayd al-Anbari. Dia berkata: “Jika saya memiliki seekor kuda dan tombak menyerbu Suwayda, dan Al-Sha'bi (w. 104) berkata sambil berbicara kepada dua pembohong: “Jika saya punya cara untuk melawan Anda dan tidak menemukan apa pun selain alasan, aku akan menyalahkan dia dan kemudian menyalahkanmu dengan itu.

Taubat orang yang berbohong, dan hukum atas riwayat setelahnya:

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa tobat orang yang berbohong dapat diterima. Barangsiapa bertaubat, maka Allah SWT akan menerima taubatnya:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya: *Dan siapa pun yang bertaubat dan beramal shaleh, maka dia akan bertaubat kepada Allah dalam taubatnya.* (Qs. Furqan ayat: 71)

Namun dengan diterimanya taubatnya, apakah kisahnya diterima atau tidak? Imam Ahmad (w. 241), Abu Bakar al-Humaydi (w. 219), Syekh al-Bukhari dan yang lainnya percaya bahwa riwayatnya dari putra-putra Abu Bakar al-Sufi (w. 466) mengatakan: Siapa pun yang hadisnya kami hilangkan dari para perawi dengan kebohongan yang kami temukan padanya, tidak lagi ada niat yang jelas untuk

menerimanya, dan al-Nawawi (w. 676) memilih untuk secara kategoris meneguhkan keabsahan taubatnya dan menerima riwayatnya sebagai kesaksiannya, dan keadaannya seperti keadaan orang kafir jika masuk Islam. Selanjutnya Abu al-Muzaffar berkata: Al-Sam'ani (wafat: 489) menyatakan bahwa siapa pun yang berbohong dalam satu berita pun, hal di atas harus dihilangkan, dari riwayatnya: “Adapun orang yang bertaubat dari kebohongan dalam pembicaraan orang dan sebab-sebab maksiat lainnya, maka diterima riwayatnya.”

Hukum riwayatnya

Para ulama telah sepakat bahwa haramnya meriwayatkan suatu hadis maudhu', maka tidak boleh meriwayatkannya kepada siapa pun yang mengetahui keadaannya dan mengetahui bahwa hadis itu palsu, kecuali menyatakan kondisinya dan menyatakan bahwa itu dibuat-buat.

Hukuman bagi siapapun yang meriwayatkan hadis palsu di dunia ini

Al-Bukhari (meninggal: 256) menulis di bagian belakang sebuah buku di mana dia menerima pertanyaan tentang sebuah hadis yang diangkat, namun hadis tersebut dibuat-buat, Ia menulis, “Siapa pun yang meriwayatkan hal ini patut mendapat pukulan berat dan penyiksaan yang lama.”

Memperkenalkan dua pendusta dan kitab yang menghimpun hadis palsu

Jumlah pembohong dan penipu dalam riwayat hadits Nabi sangat banyak, dan sulit untuk menyebutkannya dalam kitab ini, bersama mereka Materinya bertambah banyak, namun ada pula yang berjumlah lebih dari 350 pembohong, dan fitnahnya melebihi 547 ribu hadis dan riwayat palsu; berdasarkan hal ini menyeru mereka untuk belajar khusus tentang orang-orang berbohong, dengan jalur, karakteristik, dan kurikulumnya sendiri. Pembohong berasal dari sekte dan spesialisasi ilmiah yang berbeda, terlepas dari negara dan kengeriannya. Namun sebagian besar tetua mereka berasal dari sekte Syiah. Mereka semua bersatu dengan berbohong kepada SAW, Para sahabatnya dan orang-orang setelah mereka mengabdikan pada sekte, keinginan, dan kepentingan materi serta moral mereka.

Berikut beberapa buku yang topik penyusunannya mengumpulkan hadis-hadis palsu tentang Rasulullah SAW dan itu adalah bukti dari upaya yang dilakukan, yaitu:

No	Nama Buku
1	تذكرة الموضوعات، محمد طاهر بن علي الصديقي الهندي الفتنى (ت: 986 هـ)
2	الإسرائيليات الموضوعات في كتب التفسير، محمد بن محمد بن سويلم أبو شعبة (ت: 1403 هـ)
3	الزيادات على الموضوعات، ويسمى ذيل الالء الموضوعة، جلال الدين عبد الرحمن بن أبي السيوطي (ت: 911 هـ)، المحقق: رامز خالد حاج حسن
4	الموضوعات، جمال الدين عبد الرحمن بن علي بن محمد الجززي، (ت: 597 هـ)، ضبط وتقد وتحقيق: عبد الرحمن محمد عثمان

- (b) **Kaidah kedua:** Menolak berita orang fasik dan riwayat pembohong.

Disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika ada orang berdosa datang kepadamu dengan membawa kabar, maka selidikilah.*” [Al-Hujurat: 6].

Diperintangkannya untuk tidak menerima apapun selain kebaikan orang yang durhaka sampai dibuktikan keasliannya dari jalan yang lain, sehingga menjadi landasan jalan tersebut, maksud ayat ini adalah tidak diterimanya kebaikan orang fasik, Adapun riwayat pendusta, kami mengatakan bahwa bid'ah adalah salah satu alasan untuk mengkritik perawi, baik karena orang kafir, seperti mempercayai apa yang mengharuskan kekafirannya, atau Orang yang tidak bermoral, mayoritas ulama tidak menerima riwayatnya, ada yang mengatakan: diterima secara mutlak, ada juga yang mengatakan: jika diyakini bahwa dia tidak berbohong itu diperbolehkan untuk mendukung pernyataannya, menyadari bahwa dia tidak menolak setiap orang kafir yang beribadat; Karena setiap sekte mengklaim bahwa mereka yang menentanginya yaitu orang-orang yang bid'ah,

Al-Hafiz Abu Ishaq Ibrahim bin Yaqoub Al-Jawzjani, syekh Abu Dawud dan Al-Nasa'. saya, menyatakannya dalam bukunya “Ma'rifat Al-Rijal”, dan dia berkata: Dalam menggambarkan perawi-perawi tersebut, ada diantara mereka yang sangat baik tentang kebenaran yaitu tentang Sunnah dan jujur nadanya, sehingga tidak ada tipu muslihat di

dalamnya kecuali ada sesuatu dari hadisnya yang tidak terbantahkan, jika tidak menguatkan kesesatannya dengan itu, maka selesailah, dan apa yang dikatakannya sah; karena illat yang menjadi bantahan terhadap hadis, berlaku jika makna nyata dari apa yang diriwayatkan sesuai dengan ajaran sang pendustat, meskipun dia bukan seorang khatib, wallahu a'alam.

- (c) **Kaidah ketiga:** Adil sebagai syarat diterima khabar perawi

Syarat keadilan merupakan prinsip dalam hukum syariat yang tidak boleh dibantah, dan syarat keadilan menuntut kejujuran perawi, tidak lalai, dan tidak bersikap lunak toleran dalam membawakan keluar dan melaksanakannya, telah dikarakan: syarat terhindar dari syaz dan harus dhabit, karena syaz itu dibuktikan dengan saksi, firman Allah SWT:

وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ

Artinya: (*Dan jadilah saksi bagi orang-orang adil di antara kamu*) [Surat Talak, ayat: (2)]

Imam Al-Tabari Abu Jaafar Muhammad bin Jarir (w. 310 H) menjelaskannya dengan mengatakan: “Yang dimaksud adalah orang-orang shaleh yang merasa puas dan ridho agamanya dan kesalihan mereka, dan jika kesaksian yang diperlukan dalam dua ayat yang mulia itu disebutkan dalam soal harta dan hak, maka itu dalam agama Allah SWT lebih utama, dan firman-Nya:

مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Artinya: *diantara saksi-saksi yang kamu ridhoi*. Surat Al-Baqarah, ayat: 282.

Meskipun hal ini nampaknya dalam kesaksian tentang harta, namun hal ini pertama-tama menunjukkan persyaratan ini dalam diri perawi hadis karena dia bersaksi tentang Allah SWT dan Rasul-Nya dalam apa yang dia sampaikan. Imam Tirmidzi berkata: “Karena kesaksian dalam agama, dia lebih patut untuk dibuktikan kebenarannya daripada kesaksian dalam hal hak dan harta benda.

Tata cara mengetahui sifat para perawi secara adil atau dengan salah satu sifat-sifat dibawah ini:

- a. Adil: sifat perawi adil ada tiga sebab yaitu:
 1. Karena ketenaran dan penjabarannya, yaitu dia terkenal karenanya, seperti para imam Sunnah
 2. Dengan menetapkan bahwa pernyataannya dapat diterima dalam al-jarh wa al-ta’dil, yaitu oleh salah satu ulama hadis yang menyatakan bahwa itu adalah fulan Seorang pria yang adil.
 3. Dengan ta’dil dhamani: seperti shahih, hasan perawi, dan riwayat seseorang yang hanya menceritakan dari otoritas yang dapat diterima. Implikasi dari ta’dil dhamani tersirat meningkatkan keadilan ketika tidak ada cedera eksplisit pada perawi tersebut, dan dari takdil dhamani: berhujjah dengan khabar yang ada secara tersirat, jika kemungkinan besar ulama itu bersandar pada hukumnya berdasarkan hal itu.

Berita itu sesuai dengan riwayat perawi itu.

- b. Tersembunyi: tata cara mengetahui sifat perawi: digambarkan dengan dua orang adil yang meriwayatkan berdasarkan wewenangnya, dan cukuplah satu orang adil jika ia termasuk salah seorang imam hafiz.
- c. Status tidak diketahui: perawi digambarkan dengan riwayat hanya satu perawi saja, apakah dia adil atau tidak, dan apakah perawi itu Tidak adil, karena merupakan kasus dan hadits yang paling lemah.
- d. Orang yang tak dikenal, sama seperti sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada perawi yang tidak diketahui.
- e. Fasik dan kafir: perawi digambarkan sebagai fasik dan kafir karena tiga sebab:
 1. Ia sudah terkenal dengan kefasikannya, seperti Muhammad bin Said yang disalib karena bidah, Al-Kalbi, Bishr Al-Mursi, dan Hafs Al-Fard. Al-Nasa’i mengatakan: “Para pembohong terkenal yang menghubungkan hadis tersebut dengan Rasulullah SAW, terkenal dalam memalsukan hadis ada empat: Ibnu Abi Yahya di Madinah. Al-Waqidi di Bagdad, Muqatil bin Sulaiman di Khurasan, dan Muhammad bin Said di Syam.
 2. Dengan menentukan apa yang dapat diterima untuk dikatakan mengenai tindakan jarh.
 3. Tad’if dhimni: seperti melemahnya sebuah hadis yang di dalamnya tidak

ada yang memerlukan pelemahan kecuali perawi itu, dan seperti meninggalkan tindakan berdasarkan hadisnya padahal kemungkinan besar ditinggalkannya tindakan berdasarkan hadis itu bukan karena alasan lain. kecuali bahwa itu diriwayatkan oleh perawi itu.

4. Riwayatnya munkar atau palsu: dengan sanad yang dia atur sendiri menjadi sebab terbongkarnya kebohongannya karena sebelumnya ada perawi yang munkar.

(d) **Kaidah keempat:** dhabit sebagai syarat diterimanya khabar

Agar riwayatnya dapat diterima dengan keadilan agama, maka harus dhabit. Dinyatakan dalam hadits: Dia berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud berbicara atas wewenang ayahnya dia mendengar Nabi SAW, mengatakan: "Semoga Allah memberi kita kemenangan Seseorang yang mendengar sesuatu dari kami dan menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya: "Ini adalah hadis yang hasan dan shahih, dan diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Umair. Dari riwayat Abdul Rahman bin Abdullah. (Sunan Tirmidzi)

Dhabit terbagi dua yaitu: **Pertama:** Pengertian dhabit: menyampaikan apa yang diriwayatkan sebagaimana yang diterima oleh perawi (lafaz atau makna). **Kedua:** Pengertian dhaabit adalah penyampaian apa yang

diriwayatkannya sesuai dengan apa yang diterimanya dari syekhnya (lafaz atau makna). As-Shan'ani dalam bukunya Taudhihu Al-Afkar (1/8) mengatakan: "Dhaabit menurut bagi mereka adalah orang yang hafal dan waspada serta tidak bekerja, tidak lupa, dan tidak ragu-ragu dalam kasus, saya dalam memperjelas ketahanan dan kinerja, dan inilah kendali penuh."

(e) **Kaidah kelima:** Melarang penyebaran berita palsu, menafikan riwayat yang munkar dan bertakwa dalam membawakannya.

(f) **Kaidah keenam:** Verifikasi setiap masalah.
Kriteria yang perlu diperhatikan dalam kritik matan

Pertama: Kritik matan dan pentingnya bagi para ulama hadis: Salah satu tugas ilmu ini yang menjadi perhatian para ulama hadis ketika meriwayatkan sunnah dan hadis adalah perhatian para ulama hadis untuk menjaga nash, mengendalikan mereka, dan mengedit kata-kata mereka.

Kedua: Pengertian kritik matan: membedakan apa yang diterima dari apa yang ditolak, berdasarkan kaidah-kaidah kritik yang telah ditetapkan yang disepakati oleh para imam dan pengkritik hadis, sehingga dapat dijadikan landasan dalam membedakannya matan yang benar dari matan yang salah, serta rantai sanad yang benar dari rantai sanad yang salah, atau membedakan matan yang diterima dari matan yang salah.

Ketiga: Ilmu yang berkaitan dengan ilmu kritik matan adalah ilmu gharibul hadis, ilmu mukhtaliful hadis, ilmu naskh mansukh, ilmu I'lalul hadis.

Kriterianya adalah:

1. Jelas melanggar makna tersurat Al-Quran.
2. Jelas melanggar Sunnah yang jelas dan shahih
3. Pelanggaran fakta sejarah yang diketahui
4. Jelas melanggar intuisi pikiran sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditafsirkan
5. Bertentangan dengan keindahan linguistic/bahasa hadis Nabi SAW
6. Keluarnya hadits dari Rawi yang mendukung doktrinnya atau fanatik mazhab
7. Hadits memuat sesuatu yang memberikan alasan untuk menyampaikannya, dan kemudian hanya satu orang yang menyampaikannya
8. Bahwa hadis tersebut memuat pahala dan hukuman yang berlebihan atas suatu amal yang kecil, jika hadis tersebut memuat pahala yang besar atas suatu amal yang kecil, atau memuat ancaman yang berat atas suatu perkara yang tercela; Beliau tidak menerima hadits-hadits seperti ini yang menempatkan pembalasan dalam bentuk pahala atas beberapa perbuatan dan hukuman atas beberapa kejahatan.

D. KESIMPULAN

Untuk mengetahui kualitas sebuah hadis perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu atas hadis tersebut dari segi sanad dan matan. Sanad

adalah rangkaian periwayat hadis mulai dari sahabat yang mendapatkannya dari Rasulullah hingga pada periwayat terakhir. Sedangkan matan adalah isi hadis itu sendiri. Kedua hal tersebut sama-sama penting bagi hadis, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ada lima hal yang mesti ditinjau untuk memastikan kesahihan sebuah hadis yakni, *Ittisal Sanad*, Perawinya mesti '*adl dan dabit*, serta matannya tidak ada *syaz dan illat*.

Ada tiga kriteria yang perlu diperhatikan dalam kritik Sanad yaitu: (1) Amanah dalam menilai, (2) Ketelitian dalam memberikan keputusan, (3) Ketaatan pada etika dalam mengkritik.

Adapun kriteria yang harus diperhatikan dalam kritik matan ada delapan yaitu:

1. Jelas melanggar makna tersurat Al-Quran.
2. Jelas melanggar Sunnah yang jelas dan shahih
3. Pelanggaran fakta sejarah yang diketahui
4. Jelas melanggar intuisi pikiran sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditafsirkan
5. Jelas bertentangan dengan Keindahan linguistic/bahasa hadis Nabi SAW
6. Keluarnya hadits dari Rawi yang mendukung doktrinnya atau fanatik mazhab
7. Hadits memuat sesuatu yang memberikan alasan untuk menyampaikannya, dan kemudian hanya satu orang yang menyampaikannya.
8. Bahwa hadis tersebut memuat pahala dan hukuman yang berlebihan atas suatu amal yang kecil, jika hadis tersebut memuat

pahala yang besar atas suatu amal yang kecil, atau memuat ancaman yang berat atas suatu perkara yang tercela;

DAFTAR PUSTAKA

د. باج الدين العباس: الخلاصة الذهبية في قواعد ومقاييس نقد الأسانيد والمتون الحديثية

‘Atr, Nur al-Din. 1981. *Manhaj al-Naqd fi al-Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.

‘Azami Mustafa. 1997. *Studi in Hadith Metodology and Structure*. Washington American Turst.

Akhfud. 2018. “Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadits,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1

Al-Khatib, Mu’taz. 2011. *Rad al-Hadis min al-Jihah al-Matan*. Beirut: Arab Network for Reasearch and Publising.

Al-Tirmidzi, Abu Isa. 1998. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika.

Anggoro, Taufan. 2018. “Wacana Studi di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail. ”*Diya Afkar* 6, no. 2.

Arief Muammar. 2018. “*Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan*,” *AlBukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2

Arifin, Zaenal. 2018. *Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhud. Hikmah* 14, no. 2

Fauziah, Cut. 2018. “*I’tibar Sanad dalam Hadis*,” *Al-Bukharī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Majah, Ibnu. T.th. *Sunan Ibn Majah*. Aleppo: Dar al-Ihya al-Arabiyyah.

Makhfud. 2018. *Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadis. Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1.

Mustafa, Ibrahim. 2004. *Mu’jam Wasith, Tahqiq: Majmu’ lughah ‘Arabiah*, Dar Dakwah: (Jumhuriyah Mesir: Maktabah Syuruq Dauliah, T 4).

Zaenal Arifin. 2018. “Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Mājah, Kitab az-Zuhūd,” *Hikmah* 14, no. 2.